

POTENSI KARAKTER TOKOH DALAM CERITA RAKYAT SEBAGAI BAHAN BACAAN LITERASI MORAL

Liana Rochmatul Wachidah¹, Heri Suwignyo², Nita Widiati²

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 13-4-2017

Disetujui: 20-7-2017

Kata kunci:

*potential characters;
folklore;
literature;
moral literacy;
potensi karakter tokoh;
cerita rakyat;
bahan bacaan;
literasi moral*

ABSTRAK

Abstract: This study aims to explore the potential characters in folklore which will be developed into a moral literacy of the reading materials. This study uses a qualitative descriptive design of the text analysis type. In findings the researcher found that the moral values of East Javanese folklore describe the real life. Each character tends to have a dual role. This is consistent with the stage of formal operations of the 7th grade students. Someone in life should have tough personality, not easy to believe in the provocation of others, not easily giving up in defense of truth, has the soul of helping each other, has a love for the family, and should cling to herself/himself.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menggali potensi karakter tokoh dalam cerita rakyat yang akan dikembangkan menjadi bahan bacaan literasi moral. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif jenis analisis teks. Hasil temuan peneliti bahwa nilai-nilai moral dari cerita rakyat Jawa Timur menggambarkan kehidupan yang sebenarnya. Setiap tokoh cenderung memiliki peran ganda. Hal tersebut sesuai dengan tahap operasi formal siswa kelas VII SMP. Seseorang dalam menjalani hidup hendaknya memiliki sikap tangguh, tidak mudah percaya kepada hasutan orang lain, tidak mudah menyerah dalam membela kebenaran, memiliki jiwa tolong-menolong, memiliki cinta kasih terhadap keluarga, dan harus memiliki pendirian yang kuat.

Alamat Korespondensi:

Liana Rochmatul Wachidah
Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: lianarwachidah@gmail.com

Folklor lisan mengungkapkan karangan yang berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, serta cerita rakyat (Danandjaja, 2002:22). Salah satu folklor lisan yang sering dikenali oleh masyarakat Indonesia adalah cerita rakyat. Cerita rakyat menjadi salah satu sarana penting untuk mempertahankan eksistensi diri (Pusposari, 2012:46). Cerita dapat digunakan untuk mengekspresikan gagasan yang disampaikan kepada orang lain serta dapat dijadikan sebagai pengikat rasa persatuan kelompok. Cerita dan tradisi bercerita sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat Indonesia, jauh sebelum mengenal tulisan. Oleh sebab itu, folklor yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat adalah cerita. Melalui cerita, dunia dan apa yang terjadi didalamnya dapat lebih mudah dipahami dan diyakini kejadiannya (Pusposari, 2012:46). Cerita yang beraneka ragam dapat menjadikan masyarakat mengenal budaya yang satu dengan budaya yang lain. Selain itu, cerita rakyat memiliki kandungan nilai moral sebagai teladan bagi pembacaanya.

Penurunan kualitas moral kini tengah menjalar dan menjangkiti bangsa Indonesia. Arus modernisasi memberikan perubahan yang cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak (Noor, 2011:42). Misalnya, sekarang ini anak mudah melontarkan bahasa yang kurang etis dan cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar serta vulgar. Selain itu, banyak anak yang kurang menghargai guru atau orangtuanya bahkan mereka mengalami krisis keteladanan. Fakta-fakta tersebut sangat mengusik hati masyarakat dan memunculkan pertanyaan kemanakah rasa kasih sayang dan empati masyarakat Indonesia, yang dulu terkenal sebagai bangsa yang ramah dan beretika. Dunia pendidikan diharapkan mampu meminimalkan masalah tersebut dengan mengajarkan pendidikan moral bagi anak.

Cerita rakyat merupakan sarana pembelajaran budaya yang baik bagi anak karena mengandung ciri khas dan kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing daerah di Indonesia. Akan tetapi, masih disayangkan karena ada sebagian cerita rakyat yang bersifat kontroversial karena dianggap tidak layak untuk dikonsumsi anak. Cerita rakyat yang dapat menjadi konsumsi anak harus disaring dengan melewati proses sedikit perubahan cerita melalui penghapusan bagian-bagian yang dianggap kurang layak menjadi konsumsinya.

Cerita rakyat mampu mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Melalui pembelajaran cerita rakyat, anak terlatih untuk memiliki perasaan peka sehingga dapat meningkatkan kepekaan empatinya. Perasaan peka tersebut dapat diteladani dari pesan moral yang salah satunya tergambarkan melalui karakter tokoh. Sebagaimana Nurgiyantoro (2010:193) menyatakan bahwa pesan moral yang ingin disampaikan tidak saja terdapat dalam karakter tokoh-tokoh, tetapi juga pada alur cerita yang berisi gagasan-gagasan abstrak tertentu yang berkaitan dengan persoalan kehidupan manusia. Pesan moral berhubungan dengan ajaran nilai moral. Bertens (1993:142) menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan, dan baik bagi manusia. Oleh sebab itu, dalam sebuah kisah cerita menyiratkan nilai moral yang disampaikan dengan cara mengikuti watak, sifat, dan karakter tokoh dalam kisah cerita. Moral dalam sebuah cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010:320). Semua penggambaran watak, sifat, dan karakter tokoh harus logis dan masuk akal agar lebih mudah diterima oleh anak. Dengan demikian, anak dapat mencontoh hal yang baik dan menghindari hal yang buruk terkait kebiasaan manusia.

Upaya pemerintah menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Kemdikbud meluncurkan sebuah gerakan yang disebut Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Pada penelitian ini, literasi difokuskan dalam pesan moral cerita rakyat. Menurut Soeyono (2011: 24), literasi meliputi aktivitas membaca-berpikir-menulis. Aktivitas tersebut merupakan kegiatan yang saling berhubungan untuk membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi melalui proses belajar aktif yang bermakna. Kegiatan literasi tidak hanya membaca, tetapi juga dilengkapi kegiatan yang harus dilandasi dengan keterampilan atau kiat untuk mengubah meringkas, memodifikasi, menceritakan kembali (Mahsun dalam Permendikbud, 2015).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa literasi moral adalah kemampuan reseptif seseorang dalam memahami bacaan untuk menemukan ajaran moral tertentu yang ditafsirkan melalui cerita dan menuangkan ide-ide yang sudah tersimpan dalam kegiatan produktif menulis. Kegiatan produktif menulis memiliki fungsi untuk menampung pemahaman dan pengetahuan anak agar lebih bermakna terutama tentang ajaran moral dari cerita yang dibacanya. Jadi, berdasarkan pendapat di atas, seseorang dikatakan literat moral jika sudah bisa memahami pesan karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Selanjutnya pesan itu direfleksikan ke dalam diri pembaca (anak) dan dituangkan dalam bentuk tulisan.

Gerakan literasi sekolah bertujuan membiasakan dan memotivasi anak untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti (Mahsun dalam Permendikbud, 2015). Oleh sebab itu, diperlukan buku-buku yang dapat menumbuhkan budi pekerti dan moral bagi anak. Buku yang dijadikan acuan sebagai bahan literasi di sekolah diantaranya buku cerita atau buku dongeng lokal, buku-buku yang menginspirasi, dan buku-buku sejarah yang membentuk semangat kebangsaan atau cinta tanah air (Permendikbud, 2015). Buku tersebut memuat materi yang disesuaikan dengan kondisi siswa agar memiliki daya guna yang tinggi.

Ditemukan dua penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. *Pertama*, oleh Rohmah (2015) dengan judul *Penulisan Cerita Rakyat Desa Sambigede dan Desa Senggareng Kabupaten Malang dalam Bentuk Buku Cerita Bergambar*. Penelitian ini menghasilkan buku bacaan yang dapat menarik minat baca masyarakat. Buku bacaan tersebut tidak hanya berisi teks-teks cerita saja, namun juga disertai dengan gambar. *Kedua*, oleh Sunaryo (2016) dengan judul *Analisis Nilai Karakter yang Terdapat dalam Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur karya Sungkowati Yulistin, dkk*. Hasil penelitian ini yaitu terdapat lima nilai karakter yang terkandung dalam antologi cerita, antara lain (1) nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, (2) nilai karakter terkait dengan diri sendiri, (3) nilai karakter dengan keluarga, (4) nilai karakter dengan masyarakat, (5) nilai karakter lingkungan alam. Tujuan penelitian ini yaitu menentukan potensi cerita rakyat yang cocok digunakan dalam mengembangkan bahan bacaan literasi moral. Fokus penelitian yaitu karakter tokoh sebagai pembentukan literasi moral.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah analisis teks. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor dari penelitiannya (Moleong, 2000:121). Instrumen pendukung yang digunakan berupa tabel pengumpul data dan pengolah data. Data penelitian ini adalah data non verbal berupa deskripsi tokoh, deskripsi penokohan, dan deskripsi pesan moral dalam cerita rakyat. Sumber data penelitian ini dari buku Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Surabaya Badan pengembangan dan pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional yang ditulis oleh tim penulis Yulitin Sungkowati, dkk (2011). Alasan pemilihan kumpulan cerita rakyat Jawa Timur ada tiga, yaitu (1) mudah diakses, (2) isi buku mewakili keseluruhan cerita di Jawa Timur, dan (3) mudah dipelajari. Peneliti memilih cerita rakyat berdasarkan empat nilai moral personal dan sosial.

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi karena prosa fiksi yang dijadikan bahan penelitian berwujud dokumen. Peneliti menyelidiki teks-teks tertulis dalam buku antologi cerita rakyat Jawa Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca sumber data berupa buku antologi cerita rakyat Jawa Timur, mencatat, dan memberi kode paparan kebahasaan yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu deskripsi tokoh, deskripsi penokohan, dan deskripsi pesan moral, serta mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian.

Tahap penelitian meliputi tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan. Persiapan yaitu proses pengumpulan informasi yang berupa antologi cerita, merumuskan masalah tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita, dan mengelompokkan cerita rakyat berdasarkan jenisnya. Pelaksanaan meliputi tahapan menghimpun cerita rakyat berjenis dongeng, legenda, dan mite serta melakukan analisis data menggunakan instrumen yang dibuat sebelumnya. Pengolahan yaitu mendeskripsikan dan mengklasifikasikan teks bacaan berdasarkan rumusan masalah dan mengolah serta membahas data hasil analisis dan klasifikasi teks cerita rakyat sesuai dengan rumusan masalah.

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dengan empat cara, yaitu (1) keikutsertaan peneliti, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi data, (4) diskusi kesejawatan. Selain peneliti sebagai instrumen utama, digunakan juga instrumen pemandu dalam pengumpulan data. Hal ini dilakukan karena dalam melaksanakan kegiatan membaca, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan tabel spesifikasi data. Hal yang dilakukan peneliti yaitu (1) peneliti berhadapan langsung dengan teks dari lapangan (2) teks bersifat pakai, (3) teks umumnya sumber sekunder, dan (4) kondisi ini digunakan untuk meneliti suatu informasi tertulis yaitu cerita rakyat dalam Antologi Cerita Jawa Timur.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian analisis isi yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa sumber data penelitian yang berkaitan dengan cerita rakyat Jawa Timur, peneliti menganalisis dua cerita rakyat, yaitu (1) Asal Usul Banyuwangi dan (2) Legenda Sarip Tambak Oso. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Potensi Perilaku Personal dan Sosial Tokoh Positif

Ranah Potensi	Deskripsi Data	Nilai Moral	Kode
Potensi Perilaku personal tokoh positif	Cerita 1 (Watu Ulo) 1) “Jadi, untuk apa kau ajak aku ke tempat ini?”, tanya Patih Sidapeksa kepada istrinya. “Dengar Kanda! Jika air telaga ini berbau busuk berarti Dinda memang berbuat asusila, tetapi sebaliknya, jika air telaga ini menjadi harum berarti Dinda masih suci,” kata Sri Tanjung. Suara deburan terdengar sesaat dan air telaga beriak-riak sebentar untuk kemudian tenang kembali. Telaga itu juga tiba-tiba menebarkan aroma harum semerbak yang menandakan bahwa istrinya masih suci. Ia sangat menyesal telah terburu nafsu dan lebih mempercayai orang lain daripada istrinya sendiri sampai menuduh istrinya berbuat asusila.	- Jujur	PP/STO/02/JJ
	Cerita 2 (Sarip Tambak Oso) 2) Keesokan harinya ibunya baru tahu apa yang dilakukan Sarip setelah mendengar kabar bahwa gudang penyimpanan makanan milik Belanda dibobol oleh pencuri. Kabar lain terdengar bahwa rumah-rumah rakyat miskin dikejutkan oleh kiriman bahan makanan yang tiba-tiba di depan pintu rumah. Ibunya yakin bahwa Sariplah yang melakukan itu. Sarip yang mencuri gudang penyimpanan makanan Belanda, kemudian membagikannya kepada rakyat miskin.	- Kerja keras	PP/STO/02/KK
	3) “Ibu saya tidak bisa tinggal diam”, kata Sarip kepada ibunya pada suatu hari “Apa maksudmu, Nak?”, tanya ibunya. “Belanda, Bu. Saya tidak bisa membiarkan Belanda memperlakukan warga desa ini secara semena-mena,” Jawab Sarip dengan suara mantab.	- Tekad kuat	(PP/STO/02/TK)

[illegible]

Perilaku Personal Tokoh Positif

Perilaku personal adalah tindakan atau perbuatan manusia yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Perilaku personal positif membawa dampak baik terhadap diri sendiri. Artinya, perilaku tersebut menguntungkan diri sendiri. Hal ini meliputi (1) berpikir positif, (2) kejujuran, (3) menjaga kebaikan diri sendiri, (4) bertanggung jawab, (5) memperbaiki kegagalan, (6) berani, dan (7) bekerja keras.

Berpikir positif berarti memikirkan sesuatu yang baik-baik, optimis, dan mempunyai harapan yang baik. Dengan berpikir positif, seseorang selalu memandang harapannya akan terwujud karena menggerakkan dunia sekitarnya secara positif. Menurut Peale (2007:2), orang yang berpikir positif akan terus menghasilkan buah pikiran yang positif, sekaligus menghimpun harapan, rasa optimis, dan daya cipta. Orang yang berpikir positif pasti mempunyai keyakinan dan percaya diri yang besar, sehingga sangat besar kemungkinan ia akan mendapatkan hasil yang diharapkan. Perilaku berpikir positif tersebut pada data berikut.

Kejujuran

Kejujuran bermakna lurus hati, tidak berbohong (misal dengan berkata apa adanya), tidak curang, tulus, ikhlas (Depdiknas, 2005:479). Kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang hendaknya dimiliki dan diamalkan oleh setiap manusia apabila ingin hidup dengan tenang dan diterima oleh masyarakat. Orang yang jujur akan hidup dengan tenang. Sebaliknya, orang yang tidak jujur akan selalu merasa gelisah dalam hidupnya. Ia akan selalu dihantui oleh ketidakjujuran yang diperbutanya, merasa khawatir jangan sampai ketidakjujurannya diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu, orang yang tidak jujur senantiasa merasa bahwa hidupnya berada dalam pelarian, dia lari dari orang lain yang ditakuti sebagai ancaman dan dia lari dari dirinya sendiri karena tidak berani menghadapi kenyataan yang sebenarnya. Nilai moral kejujuran atau lurus hati dan berkata benar dapat dilihat dalam kutipan cerita Asal-usul Banyuwangi.

“Jadi, untuk apa kau ajak aku ke tempat ini?”, tanya Patih Sidapeksa kepada istrinya.

“Dengar Kanda! Jika air telaga ini berbau busuk berarti Dinda memang berbuat asusila, tetapi sebaliknya, jika air telaga ini menjadi harum berarti Dinda masih suci,” kata Sri Tanjung.

Suara deburan terdengar sesaat dan air telaga beriak-riak sebentar untuk kemudian tenang kembali. Telaga itu juga tiba-tiba menebarkan aroma harum semerbak yang menandakan bahwa istrinya masih suci. Ia sangat menyesal telah terburu nafsu dan lebih mempercayai orang lain daripada istrinya sendiri sampai menuduh istrinya berbuat asusila. (PP/AUB/1/JJ)

Tokoh Sritanjung, menunjukkan tentang kejujuran seorang istri terhadap suami. Sritanjung dengan sepenuh hati tidak membuat pengakuan yang salah. Ia tetap berpegang teguh pada hati nuraninya meskipun kejujuran itu mengancam nyawanya.

Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku manusia dalam melakukan pekerjaan dengan penuh motivasi untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan. Bekerja merupakan kewajiban bagi setiap orang untuk memperoleh penghasilan dan merealisasikan cita-cita. Bekerja merupakan upaya yang ditempuh setiap orang untuk memperoleh penghasilan guna mencukupi keperluan hidup sehari-hari. Tanpa bekerja, manusia tidak akan pernah memperoleh apa yang diharapkan. Dengan bekerja keras manusia telah melakukan kewajiban (Dan'r, 2012). Nilai moral kerja keras dapat dilihat dalam kutipan cerita Sarip Tambak Oso.

Keesokan harinya ibunya baru tahu apa yang dilakukan Sarip setelah mendengar kabar bahwa gudang penyimpanan makanan milik Belanda dibobol oleh pencuri. Kabar lain terdengar bahwa rumah-rumah rakyat miskin dikejutkan oleh kiriman bahan makanan yang tiba-tiba di depan pintu rumah. Ibunya yakin bahwa Sariplaj yang melakukan itu. Sarip yang mencuri gudang penyimpanan makanan Belanda, kemudian membagikannya kepada rakyat miskin. (PP/STO/2/KK)

Tokoh Sarip menunjukkan bahwa dirinya seseorang yang pekerja keras. Walaupun hal yang dilakukan berbahaya dan dapat mengancam nyawanya, namun dia tetap melakukannya. Melalui ide dan apa yang dilakukannya itu, Sarip mampu membantu orang-orang yang membutuhkan walaupun pasti ada resiko dibalik itu.

Bertekad Kuat

Seorang manusia dapat berhasil jika mendayagunakan kepandaianya dan selalu berusaha untuk memperbaiki hidupnya. Seorang manusia yang tidak mendayagunakan kemampuannya tentu tidak akan mendapatkan keberhasilan yang nyata. Keberanian atau tekad adalah sebuah keputusan yang sumbernya datang dari diri kita sendiri, yang dapat disalurkan untuk menggapai mimpi, harapan, dan tujuan hidup. Keberanian atau tekad bukanlah sekadar lawan kata dari ketakutan atau rasa takut. Jika tanpa keberanian atau tekad, maka pencapaian tujuan hidup akan menjadi mustahil. Tanpa keberanian atau tekad, seseorang akan mudah patah semangat dan putus asa dihadapkan dengan tantangan dan rintangan yang pasti muncul pada saat berjalan menuju mimpi atau tujuan hidup. Nilai moral tekad kuat dapat dilihat dalam kutipan cerita Sarip Tambak Oso.

*"Ibu saya tidak bisa tinggal diam", kata Sarip kepada ibunya pada suatu hari
"Apa maksudmu, Nak?", tanya ibunya.
"Belanda, Bu. Saya tidak bisa membiarkan Belanda memperlakukan warga desa ini secara semena-mena," Jawab Sarip dengan suara mantab. (PP/STO/2/TK)*

Berdasarkan kutipan cerita dari tokoh Sarip, dapat dipahami bahwa seseorang dapat berhasil jika dapat berpegang teguh pada prinsipnya atau menentukan prinsipnya dengan yakin. Dia memiliki tekad yang kuat untuk membantu warga supaya Belanda tidak melakukan hal yang semena-mena kepada warga. Selain itu, dia bertekad agar hak warga diberlakukan dengan adil, tidak berat sebelah dan dirampas oleh Belanda.

Perilaku Sosial Tokoh Positif

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam objek sosial dan non sosial yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku (Skinner)

Penolong

Tolong menolong artinya membantu teman atau orang yang mengalami kesulitan. Menurut Lickona (2015:74), tolong-menolong memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati. Tolong menolong menjadi sebuah kegiatan untuk saling membantu atau bekerja sama dengan orang yang ditolong. Orang yang suka menolong perlu ditanamkan dalam diri setiap manusia karena manusia adalah makhluk sosial sehingga membutuhkan pertolongan orang lain. Tolong menolong dapat dilakukan di rumah, di sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar kita. Nilai moral penolong dapat dilihat dalam kutipan cerita Sarip Tambak Oso.

*"Oh benar, Nak. Sudah bertahun-tahun mereka bekerja keras, tetapi tetap saja miskin. Seperti kita kenal juga. Padahal, tanah dan air milik kita, tetapi mereka telah merampasnya. Mereka juga merampas bapakmu."
"Itulah sebabnya Sarip harus melakukan sesuatu untuk membantu rakyat, Bu." (PS/STO/2/TL)*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Sarip memiliki jiwa penolong. Dia tidak hanya diam ketika orang-orang disekitarnya memerlukan bantuan. Dia berusaha untuk membantu dan mengorbankan dirinya demi kesejahteraan masyarakat di tempat tinggalnya. Sarip memiliki jiwa penolong dan siap membantu dalam kondisi apapun bagi kebaikan orang-orang di sekitarnya.

Cinta Kasih Keluarga

Cinta kasih adalah perasaan kasih sayang yang dibarengi unsur terikatan, keintiman dan kemesraan disertai dengan belas kasihan, pengabdian yang diungkapkan dengan tingkah laku yang bertanggung jawab. Tanggung jawab yang diartikan akibat yang baik, positif, berguna, saling menguntungkan, menciptakan keserasian, keseimbangan dan kebahagiaan. Nilai cinta kasih keluarga dapat dilihat dalam kutipan cerita Sarip Tambak Oso.

*“Dengan cara apa? Bagaimana kau akan melakukannya?”
 “Sarip sudah memikirkannya. Sarip sudah tahu caranya. Sarip minta doa dan dukungan Ibu”.
 “Oh, tentu. Tentu, Nak. Ibu akan selalu mendukung perjuanganmu. Tapi, kau harus hati-hati.
 Lurah dan berandal-berandal di sini sudah menjadi antek-antek Belanda. (PS/STO/2/CKK)”*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Sarip memiliki sifat kasih sayang terhadap keluarga. begitu pula sebaliknya, ibunya juga sangat menyayangi Sarip dengan memberikan dukungan kepada anaknya. Ibunya mendoakan dan memberikan petunjuk kepada Sarip supaya tidak menjadi mangsa Belanda.

Pembela Kebenaran

Membela kebenaran berarti menjaga dan merawat baik-baik. Kebenaran adalah persesuaian antara pengetahuan dan bisa juga diartikan suatu pendapat atau perbuatan seseorang yang sesuai dengan (atau tidak ditolak oleh) orang lain dan tidak merugikan diri sendiri (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dapat dipahami bahwa membela kebenaran adalah menjaga segala sesuatu yang menjaga baik-baik apa yang dianggap tepat dan tidak menyalahi kondrat.

*“Justru itu yang membuat Sarip geram, Bu. Kasihan rakyat. Tidak ada lagi yang melindungi.
 Lurah yang seharusnya membela rakyat justru ikut menindas. Bagaimana mungkin hal ini dibiarkan saja, Bu. Sarip tidak tahan lagi,” kata Sarip tegas.
 “Tekadmu sangat mulia, Nak. Ibu akan selalu mendoakan dan mendukung perjuanganmu.
 Lakukanlah sesuatu untuk membantu rakyat.”
 “Terima kasih atas restu dan dukungan Ibu,” kata Sarip sambil mencium tangan ibunya.
 (PS/STO/2/PK)”*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Sarip memiliki sifat yang teguh untuk pembela kebenaran. Dapat dilihat pada kutipan tersebut jika dia memiliki tekad yang kuat untuk membantu rakyat. Selain itu juga, ada nilai kasih sayang seorang ibu yang memberikan dukungan dan semangat kepada anaknya. Perasaan cinta seorang ibu kepada anaknya adalah cinta yang paling mulia, cinta seorang ibu meliputi ketulusan, rasa ingin selalu memberi, melindungi, memberikan rasa aman dan nyaman serta memberikan segala yang terbaik bagi anaknya di dalam kehidupan. Cinta ibu kepada anak adalah cinta sejati karena seorang ibu takkan menuntut balasan apapun kepada anak, seorang ibu hanya mengharapkan kebahagiaan dan kehidupan yang baik bagi anak.

PEMBAHASAN

Bascom (1965:4), membagi cerita rakyat menjadi tiga, yaitu mite, legenda, dan cerita rakyat. Jenis cerita rakyat yang pertama yaitu mite. Mite memiliki istilah lain yaitu mitos. Menurut Sarumpaet (2010:23), mitos ada hampir di seluruh kehidupan umat manusia, hingga di zaman modern sekarang ini. Sebagaimana pendapat Danandjaja (2002:50), mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita Mite ditokohi dewa atau makhluk setengah dewa. Jenis cerita rakyat yang kedua yaitu legenda. Legenda sering disebut sebagai cerita rakyat walaupun tokoh yang sesungguhnya berkemampuan dewa atau dewi yang bisa muncul sebagai manusia biasa. Tokoh legenda akan berbuat segala hal untuk membela orang yang dianiaya (Sarumpaet, 2010:25). Legenda adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci (Danandjaja, 2002:50). Jenis cerita rakyat yang ketiga yaitu dongeng. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Bascom: 1965b:3—20).

Usia anak kelas VII SMP, 11—12 tahun tergolong usia remaja awal. Pada usia tersebut anak berada pada tahap operasi formal sehingga sudah mampu berpikir abstrak dan lebih menyukai kisah cerita yang menampilkan masalah serta membawa mereka untuk mencari penyelesaiannya (Nurgiyantoro, 2010:53). Cerita rakyat yang dipilih menyesuaikan dengan tingkat kognitif anak, yakni mengandung pesan moral yang bersifat tersirat. Dengan demikian, anak dapat menemukan sendiri nilai-nilai moral yang dapat dijadikan nasihat dari kisah cerita rakyat.

Anak usia sekolah lebih cocok diajarkan cerita yang mengandung *problem solving* dengan harapan dari nilai dan pesan tersebut kemudian dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Noor, 2011:50—51). Implikasi terhadap pemilihan buku bacaan yaitu menampilkan masalah yang membawa anak untuk memahami hubungan antarsubplot, serta menampilkan masalah dan karakter yang lebih kompleks. Sebagaimana pendapat Huck (1976:4) bahwa cerita yang baik adalah yang membantu pembaca untuk mendapatkan pengalaman menyenangkan, berimajinasi, dan merasakan kegembiraan. Pemilihan teks cerita rakyat harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis siswa, baik dilihat dari segi bahasa, isi cerita, amanat, dan karakter tokoh di dalam cerita rakyat tersebut. Selain itu, perlu dipahami bahwa belum tentu semua anak yang masuk ke tingkat sekolah menengah pertama sudah mencapai tahap tersebut, ada yang sudah ada pula yang belum sampai (Nurgiyantoro, 2010:53).

Pemilihan teks cerita rakyat sebagai bahan bacaan memiliki kualifikasi berbeda di setiap tingkatannya. Cerita anak yang baik adalah yang sesuai dengan tingkat pemahaman pembacanya dari segi isi dan format. Anak yang tergolong usia remaja awal menyukai buku bacaan yang bersifat menghibur dan menyenangkan. Karakteristik buku bacaan yang bersifat menghibur dan menyenangkan yaitu disajikan dengan gambar yang berwarna-warni namun sederhana, tidak terlalu ramai, serta bahasa yang mudah dipahami dan sederhana. Menurut Santrock (2007:364), pendekatan bahasa menyeluruh adalah pendekatan yang menekankan bahwa pelajaran membaca harus sesuai dengan kemampuan pembelajaran bahasa alami dari anak dan bahan bacaan haruslah utuh dan bermakna.

Tokoh adalah pelaku yang dititipi nilai-nilai karakter sesuai dengan tema cerita. Karakter memiliki keterkaitan dengan alur, jika karakter memiliki variasi dalam membentuk aksi dan peristiwa, maka akan lebih mudah untuk mengenali hubungan sebab akibatnya. Karakter atau penokohan lebih merujuk pada karakter yang sederhana dan familiar sehingga anak juga merasa dekat dan sudah mengenali. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Wahyuningtyas, 2011:5).

Menurut Lickona (2015), nilai-nilai moral yang sebaiknya diajarkan di sekolah, meliputi kejujuran, toleransi, tolong-menolong, disiplin diri, keberanian, dan demokrasi. Nilai kejujuran dalam hubungannya dengan manusia yakni dengan tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain. Toleransi merupakan refleksi dari sikap hormat. Nilai karakter disiplin diri, membentuk diri seseorang untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan nilai diri atau perusakan diri, tetapi untuk mengejar apa-apa yang baik bagi diri kita. Jiwa tolong-menolong memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati. Sikap peduli sesama dengan arti berkorban untuk membantu tidak hanya mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita, tetapi juga merasakannya. Nilai demokrasi merupakan cara terbaik dalam menjamin keamanan dari hak asasi masing-masing individu untuk bersikap baik dan bertanggung jawab kepada semua orang.

Langkah mengembangkan suatu cerita harus memiliki kriteria tertentu. Misalnya mengembangkan cerita yang berjudul *Ande-ande Lumut*. Cara merancang adalah dengan pembuatan cerita mengenai *Ande-ande Lumut* yang diadaptasi dari cerita rakyat Kediri dengan sedikit perubahan-perubahan pada bagian tertentu yang dianggap kurang layak untuk dikonsumsi anak, seperti bagian seksualitas, diubah bagian tersebut, lalu dilanjutkan dengan penyederhanaan cerita dengan bahasa yang sederhana. Selain itu, cerita yang menarik juga harus mengandung gambar. Menurut Stewig (1980:97), sebuah buku yang menyejajarkan cerita dengan gambar. Kedua elemen ini bekerja sama untuk menghasilkan cerita dengan ilustrasi gambar. Biasanya buku-buku bergambar dimaksudkan untuk mendorong ke arah apresiasi dan kecintaan terhadap buku. Selain ceritanya secara verbal harus menarik, buku harus mengandung gambar sehingga memengaruhi minat anak untuk membaca cerita. Oleh sebab itu, gambar dalam cerita anak harus hidup dan komunikatif sehingga menambah motivasi anak untuk membaca cerita rakyat.

Kisah cerita rakyat yang ditemukan dalam penelitian ini, penulis menyampaikan karakter tokoh dengan sederhana. Tokoh yang demikian mudah dikenali bukan hanya dari segi fisik namun juga perlakuannya terhadap tokoh lain. Selain itu, juga mudah dikenali dari bahasa yang digunakannya. Para tokoh ini kemudian diberi peran yang sesuai dengan karakter agar mudah dipahami oleh pembaca. Setiap karakter tokoh membawa pesan. Penulis harus selektif dalam memilihkan cerita dengan pesan moral yang baik bagi tumbuh kembang anak, seperti kisah teladan dan nilai moral dalam kehidupan. Hal ini menjadi penting karena anak akan melihat dan meniru apa yang dilakukan si tokoh dalam cerita. Anak mengambil dan menjadikan pesan cerita tersebut sebagai informasi yang akan disimpan dalam alam bawah sadarnya baik itu pesan yang baik maupun yang buruk.

Dari dua cerita di atas, dapat diketahui bahwa karakter tokoh yang sederhana mengikuti alur yang ada. Tokoh tersebut cenderung memiliki peran ganda. Tokoh dalam cerita pertama seorang Patih yang memiliki dedikasi tinggi dan dipercaya orang di sekitarnya sebagai orang baik, namun mendapat hasutan dari Raja pada akhirnya dia mengalami penyesalan karena tidak percaya dengan istrinya. Tokoh dalam cerita kedua yaitu pemuda yang membantu kebutuhan rakyat dengan cara mengambil kekayaan milik Belanda. Walaupun hal tersebut dianggap mencuri, namun niatnya bukan itu. Sarip memiliki tujuan lain, agar para penguasa tidak semena-mena mengambil paksa yang seharusnya semua itu adalah hak rakyat. Kedua judul cerita menunjukkan agar anak memiliki sikap tangguh, tidak mudah percaya kepada hasutan orang lain, tidak mudah menyerah dalam membela kebenaran, memiliki jiwa tolong-menolong, memiliki cinta kasih terhadap keluarga, dan harus memiliki pendirian yang kuat.

SIMPULAN

Ada dua cerita rakyat yang tokohnya memiliki penokohan ganda. Tokoh adalah orang atau individu yang menjadi pelaku di dalam sebuah cerita. Baik buruknya cerita dapat dilihat dari tokoh yang ditampilkan oleh pengarang. Perwatakan adalah penggambaran sifat secara menyeluruh dari tokoh di dalam cerita. Penokohan dan perwatakan merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam menentukan karakterisasi tokoh. Sebagaimana karakter dari Sarip, dia bertekad untuk membantu rakyat dengan cara mengambil harta milik Belanda. Walaupun hal tersebut dianggap mencuri, namun niatnya bukan itu. Sarip memiliki tujuan lain, agar para penguasa tidak semena-mena mengambil paksa yang seharusnya semua itu adalah hak rakyat. Dengan perbandingan tokoh yang memiliki pendirian kuat seperti halnya seorang Patih yang memiliki dedikasi tinggi dan dipercaya orang di sekitarnya sebagai orang baik, namun mendapat hasutan dari Raja pada akhirnya dia mengalami penyesalan karena tidak percaya dengan istrinya.

Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia disarankan agar dalam mengajarkan unsur cerita rakyat aspek tokoh dan penokohan, khususnya metode yang digunakan dalam menampilkan tokoh lebih dikembangkan lagi sehingga metode menampilkan tokoh yang digunakan oleh siswa dapat bervariasi dan lebih mudah untuk meneladani karakter tokoh. Kepada peneliti lain disarankan agar lebih intensif dalam menelaah sumber data sehingga mendapatkan data pada menampilkan tokoh beserta karakternya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bascom, W.R. 1965. *The Form of Folklore: Prose Narratives*. The Hague: Mouton.
- Danandjaja, J. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Cerita rakyat, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dan'r. 2012. *Perilaku terpuji (kerja keras, tekun, ulet, dan teliti)*, (Online), (<http://dewandakwahbandung.com/buku-putih-kritik-evaluasi-dan-dekonstruksi/>), diakses 16 November 2016).
- Huck, C.S. 1976. *Children's Literature in the Elementary School*. New York: The McGraw-Hill Companies. Inc.
- Lickona, T. (Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungu). 2015. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. 2016. Gerakan Literasi Bangsa untuk Membentuk Budaya Literasi. (Online), Badan bahasa.kemdikbud.go.id, d diakses tanggal 20 November 2016.
- Miles dan Haberman, A. M. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. London: SAGE Publications.
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noor, R.M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*.Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pusposari, D. 2012. *Memahami Sastra Anak*. Malang: Bayumedia Publisng.
- Rochmah, N.N. 2015. *Penulisan Cerita Rakyat Desa Sambigede dan Desa Senggareng Kabupaten Malang dalam Bentuk Buku Cerita Bergambar*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Sastra: Universitas Negeri Malang.
- Santrock, J.W. 2007. *Adolescence*. United States: McGraw-Hill Companies.
- Sarumpaet, R.K.T. 1976. *Bacaan Anak-anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakikat, Sifat, dan Corak Bacaan Anak-anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, R.K.T. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Stewig, J.W. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally Education Series 5
- Sunaryo, M.Y. 2016. *Analisis Nilai Karakter yang Terdapat dalam Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur karya Sungkowati Yulistin, dkk*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Wahyuningtyas, S & Wijaya H. S. 2011. *Sastra: Teori dan Impelementasinya*. Surakarta: Yuma Pustaka.